



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1493 - 1504

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa: Studi Pustaka

Muhammad Fathoni^{1✉}, Zahra Yuliani²

Manajemen Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: muhammad.fathoni23@mhs.uinjkt.ac.id¹, zahrayuliani48@gmail.com²

Abstrak

Rendahnya kemandirian belajar siswa di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran berpusat pada guru menjadi tantangan dalam mewujudkan kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka merupakan manifestasi reformulasi kebijakan pendidikan nasional yang mengonstruksi peserta didik sebagai entitas sentral dalam dinamika pembelajaran melalui penerapan pendekatan yang adaptif, diferensiatif, serta berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kebijakan Kurikulum Merdeka dalam mengakselerasi kemandirian belajar peserta didik melalui pendekatan kajian literatur. Penelitian ini mengadopsi metode *library research* dengan mengkaji buku dan artikel ilmiah yang relevan, khususnya publikasi tahun 2021–2026. Data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, pengorganisasian, kemudian dianalisis secara komparatif dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi konstruktif terhadap akselerasi peningkatan *self-regulated learning* melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, asesmen berkelanjutan, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan ini mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan peran yang lebih partisipatif menetapkan tujuan belajar, memilih strategi, memantau perkembangan, serta merefleksikan hasil belajarnya. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang efektif dalam membangun kemandirian belajar siswa sebagai bekal menghadapi tantangan pembelajaran sepanjang hayat.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, kebijakan pendidikan, kemandirian belajar

Abstract

The low level of student autonomy in Indonesia which remains influenced by a teacher-centered learning paradigm poses a challenge to the development of 21st-century competencies. The Merdeka Curriculum is a manifestation of the reformulation of national education policy that positions students as the central entities in the learning process through the application of approaches that are adaptive, differentiated, and oriented toward students' individual needs. This study aims to examine and analyze the Merdeka Curriculum policy in accelerating students' learning autonomy through a literature review approach. This study adopts a library research method by reviewing relevant books and scientific articles, particularly publications from 2021 to 2026. Data were collected through identification, selection, and organization, then analyzed comparatively and synthesized to obtain a comprehensive understanding. Research findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum makes a constructive contribution to accelerating the development of self-regulated learning through differentiated instruction, project-based learning, the use of digital technology, formative assessment, and the reinforcement of the Pancasila Student Profile. This policy encourages students to take on a more participatory role in setting learning goals, choosing strategies, monitoring their progress, and reflecting on their learning outcomes. The success of its implementation is supported by teacher competence, the availability of resources, the use of technology, and collaboration among schools, parents, the government, and the community. Thus, the Merdeka Curriculum is an effective policy for fostering students' learning autonomy as preparation for the challenges of lifelong learning.

Keywords: Merdeka Curriculum, education policy, self-regulated learning

Copyright (c) 2026 Muhammad Fathoni, Zahra Yuliani

✉ Corresponding author :

Email : muhammad.fathoni23@mhs.uinjkt.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12779>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dunia modern mengalami perkembangan yang sangat cepat, yang memberikan implikasi luas terhadap berbagai dimensi kehidupan, dengan sektor pendidikan sebagai salah satu ranah terdampak paling signifikan (Eem Merani Destiana dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menata ulang sistem pendidikan, baik dari sisi pemikiran maupun praktik di seluruh dunia (Wibisono dkk., 2026). Sistem pendidikan modern saat ini menyebabkan tuntutan di dunia pendidikan menjadi semakin kompleks. Akibatnya, sistem pendidikan harus menghasilkan siswa yang tidak hanya bermanifestasi pada pencapaian luaran (*academic outcomes*) yang superior, melainkan juga mengonstruksikan disposisi kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), mencakup penalaran kritis, orisinalitas berpikir, serta kecakapan sosial-korelatif (komunikasi dan kolaborasi) yang esensial bagi orientasi *lifelong learning*. Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak lagi tereduksi pada proses transmisi pengetahuan yang bersifat mekanistik semata, melainkan bertransformasi menuju pengembangan kapasitas multidimensional peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, petensi yang diperlukan adalah kemandirian belajar, yang mengindikasikan adanya pemosisian siswa sebagai agen aktif yang memiliki regulasi diri (*self-regulated learning*) serta akuntabilitas penuh dalam mengonstruksi dan mengoreksi trajektori pembelajaran mereka secara mandiri (Tuerah & Tuerah, 2023).

Kondisi pendidikan di Indonesia masih menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan sangat bergantung pada bimbingan guru dalam proses pembelajaran. Fenomena ini diakibatkan oleh bertahannya pola instruksional yang didominasi oleh paradigma *teacher-centered learning*, di mana aktivitas kelas masih berorientasi penuh pada figur pendidik. Peserta didik belum terbiasa mengambil inisiatif untuk mencari, mengelola, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Amir dkk., 2024). Padahal, kemandirian belajar sangat penting, mengingat terjadinya pergeseran paradigma dari pemosisian peserta didik sebagai objek instruksional pasif menjadi subjek otonom, yang memegang akuntabilitas penuh terhadap capaian dan trajektori kognitif mereka sendiri (Ramadhan dkk., 2025).

Selain itu, Arie Eko menjelaskan dalam penelitiannya bahwa Kemandirian belajar atau yang secara teoritis diidentifikasi sebagai *self-regulated learning* merupakan sebuah konstruksi psikologis yang merefleksikan kapasitas otonom siswa dalam mengorkestrasi aktivitas kognitif mereka. Hal ini mencakup formulasi target akademis secara mandiri, identifikasi dan seleksi sumber daya eksternal yang relevan, serta determinasi metodologi instruksional yang adaptif terhadap kebutuhan personal. Temuan ilmiah mengindikasikan bahwa diferensiasi instruksional yang berfokus pada stimulasi kemandirian belajar bertindak sebagai intervensi efektif dalam mereduksi *learning loss*. Konstruksi pembelajaran ini berhasil menumbuhkan determinasi dan motivasi internal yang kuat pada diri peserta didik (Cahyono, 2023).

Kendati demikian, bukti empiris di lapangan merefleksikan adanya anomali berupa tingginya retensi kepasifan siswa, yang bermanifestasi pada ketergantungan instruksional yang akut terhadap pendidik dalam mengesekusi setiap penugasan akademik, sehingga hal ini semakin menegaskan rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa. Kondisi itu mengalami intensifikasi yang semakin signifikan pada periode pandemi COVID-19, ketika seluruh aktivitas pembelajaran mengalami transformasi ke dalam sistem daring. Berbagai problematika pedagogis muncul, terutama terkait keterbatasan peserta didik dalam meregulasi manajemen waktu belajar, menentukan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik individual, serta mempertahankan kontinuitas motivasi akademik di tengah absennya supervisi langsung dari pendidik (Fitriani dkk., 2022). Situasi ini juga memicu berbagai dampak, yaitu peningkatan jumlah siswa yang tidak mengikuti pembelajaran secara daring, sehingga proses belajar jarak jauh tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, siswa biasanya lebih pasif, kurang kreatif, dan tidak mampu menghasilkan sesuatu dalam mengikuti proses pembelajaran (Waney, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri masih menjadi aspek penting yang perlu diperkuat dalam sistem pendidikan nasional.

Selain itu, berbagai hasil penilaian internasional mengindikasikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa masalah yang cukup berat. Salah satu buktinya adalah dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018. Indikator empiris ini merefleksikan bahwa akumulasi skor kompetensi fundamental mencakup aspek literasi, numerasi, dan penalaran analitis siswa domestik secara statistik belum mampu menembus ambang batas rata-rata performa global yang dijustifikasi oleh OECD (Suparman & Muhammad, 2024). Padahal kemampuan dalam membaca, berhitung, dan sains merupakan tanda penting untuk menilai perkembangan sistem pendidikan di suatu negara, sehingga Data komparatif ini menegaskan adanya kesenjangan signifikan (*significant gap*) pada mutu pendidikan nasional, yang secara struktural masih berada di bawah standar performa pendidikan global dibandingkan standar internasional. Kondisi tersebut juga bisa menunjukkan adanya masalah dalam sistem, metode, serta arah kebijakan pendidikan yang perlu dievaluasi lebih lanjut (Ramadhani dkk., 2025). Selain itu, kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada sebagian siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu diperkuat dalam meningkatkan kemandirian belajar (Achmad Zukhruf Alfaruqi & Nurwahidah Nurwahidah, 2025).

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi transformasi sistemik dengan mengintroduksi kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan dapat diartikan sebagai bentuk produk hukum yang dihasilkan melalui proses penyusunan oleh lembaga legislatif, dengan dukungan pemerintah serta berbagai pihak yang terlibat, yang bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan secara sistematis dan terarah (Jegen Musfah, 2022). Kebijakan ini diterapkan melalui Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan lebih lanjut dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merepresentasikan rekonstruksi paradigmatis dalam sistem pendidikan nasional melalui pendelegasian otonomi yang luas kepada satuan pendidikan, pendidik, serta peserta didik untuk mengonstruksi dan mengimplementasikan proses instruksional yang adaptif (Pratiwi dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar berfungsi sebagai cara meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberi ruang lebih luas antara pendidik dan peserta didik dalam memfasilitasi dinamika instruksional serta ko-konstruksi pengetahuan di kelas (Gilang Aulia Prasetya dkk., 2025). Menurut Lidiawati dkk., Kurikulum Merdeka dihadirkan sebagai instrumen kebijakan pendidikan yang memberikan ruang lebih ekstensif bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengalaman belajar secara kreatif, adaptif, dan partisipatif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Melalui kurikulum ini, peserta didik memperoleh peluang untuk mengoptimalkan perkembangan sesuai dengan minat, potensi, dan kebutuhan individual, sehingga orientasi pembelajaran tidak semata berfokus pada transmisi pengetahuan, melainkan juga pada penguatan kompetensi secara holistik (Lidiawati dkk., 2023). Substansi fundamental dari kurikulum ini berorientasi pada perwujudan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan komprehensif, yang mengintegrasikan relevansi kontekstual serta berorientasi pada peserta didik sebagai episentrum utama dalam proses pembelajaran (*student-centered learning*) demi memproyeksikan kecakapan abad ke-21 (Antari & Prihandono, 2024).

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka dibuat agar bisa memperkuat pengalaman belajar siswa dengan cara yang lebih spesifik, meningkatkan kemampuan inti, serta melalui proyek yang bertujuan memperkuat profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila mencakup enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, berpikir kritis, dan kreatif (Rifki dkk., 2024; Rugaiyah & Ma'arif, 2025; Shakina dkk., 2025). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diorientasikan untuk mengeskalisasi keterlibatan aktif dalam menyeleksi strategi kognitif yang selaras dengan preferensi minat, kebutuhan, serta kapasitas personal mereka. Prosedur ini sekaligus memfasilitasi perluasan ruang agensi siswa dalam mengeksplorasi multisumber belajar, mengaktualisasikan refleksi metakognitif atas trajektori pembelajaran yang ditempuh, serta menstimulasi kreativitas dan kapabilitas resolusi masalah kontekstual (Suryadi dkk., 2025). Keenam dimensi tersebut menjadi dasar dalam membentuk kepribadian dan kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang di abad ke-21 (Masita dkk., 2024).

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga dianggap sebagai respons terhadap masalah penurunan kemampuan belajar yang terjadi setelah pandemi, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih intensif dalam dinamika pembelajaran. Hal ini selaras dengan konsepsi kemandirian belajar, yang fokus pada kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri proses belajarnya, mulai dari menentukan tujuan, memilih cara yang tepat, mengawasi kemajuan belajar, hingga mengevaluasi hasil yang berhasil dicapai (Iskandar dkk., 2023). Kurikulum Merdeka tidak semata berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada penguatan kemandirian, kreativitas, serta kapabilitas peserta didik dalam mengaktualisasikan pembelajaran sepanjang hayat. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam kerangka Merdeka Belajar masih menimbulkan perbedaan pendapat di berbagai pihak (Syukri dkk., 2025).

Kesulitan dalam sistem pendidikan Indonesia, yang masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju, menjadi salah satu hambatan utama dalam menerapkan kurikulum ini (Syalwa & Kholifah, 2026). Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan bisa membawa perubahan besar dalam cara belajar, khususnya dengan menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa berdasarkan ketuntasan, minat, dan cara belajarnya masing-masing. Dengan begitu, proses belajar tidak lagi hanya terbatas di dalam kelas, tetapi bisa lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks, sehingga memudahkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa (Zaimarni dkk., 2025). Lebih lanjut, sistem pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan karakter serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, tanpa sepenuhnya menitikberatkan pada standar nilai dan target pencapaian yang kaku (Wardana dkk., 2023).

Sejumlah kajian terdahulu telah mengeksplorasi Kurikulum Merdeka melalui beragam perspektif dan konteks pendidikan. Temuan penelitian Regita dan Akhtim mengelaborasi bahwa implementasi model pembelajaran *flipped classroom* menunjukkan efektivitas yang lebih signifikan dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik sekolah dasar pada konteks penerapan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Yang mana hal ini mengajarkan siswa untuk bersikap mandiri dalam mempelajari materi sebelum kegiatan kelas dimulai (Kartika & Wahyuni, 2023).

Selain itu, penelitian Risqi dkk., menjelaskan Implementasi *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah terverifikasi mampu mengakselerasi minat belajar, memperdalam pemahaman terhadap peristiwa historis, serta mengoptimalkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kapabilitas pemecahan masalah peserta didik. Model ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka karena mendorong kemandirian, kebebasan belajar, dan pengembangan keterampilan (Risqi dkk., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Kurikulum Merdeka melalui beragam model pembelajaran seperti *Flipped Classroom* dan *Project-Based Learning*, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada peningkatan kreativitas, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti menjadikan *Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa* sebagai judul penelitian dengan tujuan untuk menganalisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam mengakselerasi kemandirian belajar peserta didik dianalisis melalui sintesis berbagai temuan penelitian, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas implementasi kebijakan, determinan pendukung, serta kompleksitas tantangan yang mengemuka dalam praksis pelaksanaannya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian yakni studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono, studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui penelaahan berbagai kajian teoretis dan sumber referensi ilmiah yang relevan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang dalam konteks sosial sebagai landasan penelitian (Sugiyono, 2015). Dengan demikian, penelitian kepustakaan tidak dilakukan dengan menghimpun data secara langsung dari lokasi penelitian, tetapi bertumpu pada pemanfaatan berbagai sumber

literatur tertulis sebagai data utama untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif terhadap permasalahan yang dianalisa.

Data penelitian ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah, berupa buku dan artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik serta fokus kajian penelitian. Artikel ilmiah yang digunakan sebagai referensi dipilih dari publikasi dalam rentang tahun 2021–2026 untuk memastikan keterbaruan informasi, sedangkan beberapa buku yang diterbitkan sebelum tahun 2021 tetap dijadikan rujukan karena masih memiliki relevansi teoritis dan konseptual yang kuat dengan permasalahan yang diteliti. Pemilihan sumber-sumber tersebut dilaksanakan berdasarkan proses seleksi yang berorientasi pada kredibilitas sumber, relevansi, serta kontribusinya terhadap pembahasan analisis kebijakan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis untuk menjamin validitas dan keteraturan hasil penelitian. Tahap pertama diawali dengan identifikasi, penelusuran, serta pengumpulan berbagai sumber data yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, baik yang berasal dari buku atau artikel ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi. Selanjutnya, dilakukan proses pencatatan, pengelompokan, dan pengorganisasian informasi penting dari setiap literatur yang telah dipilih untuk memudahkan proses analisis. Data yang terkumpul kemudian dikaji secara kritis dan sistematis melalui proses komparasi, interpretasi, dan sintesis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta menghasilkan temuan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Sebagai tahap penutup, penelitian ini diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian secara sistematis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengacu pada kaidah penulisan ilmiah yang berlaku, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang logis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar atau *self-regulated learning* (SLR) merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara mandiri dengan pengelolaan yang berasal dari diri peserta didik. Konsep kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning/SRL*) menggambarkan Kemampuan peserta didik dalam mengelola pembelajaran secara otonom melalui proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri yang meliputi dimensi kognitif, metakognitif, motivasional, serta behavioral (Muliadi & Rosyidi, 2021). Pada proses ini, peserta didik secara sadar, disengaja, dan proaktif memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan belajarnya, termasuk dalam menetapkan tujuan, mengatur strategi, serta mengarahkan pencapaian hasil belajar sesuai dengan kebutuhan dan target yang telah ditentukan (Barry Zimmerman & Dale H. Schunk, 2011; Tarigan dkk., 2024). Melalui proses pembelajaran dan pengalaman belajar, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan dan mengelola dirinya sendiri sehingga terbentuk kepribadian yang lebih mandiri (Kurniasih dkk., 2021).

Lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam mendorong dan memfasilitasi berkembangnya kemandirian belajar peserta didik sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi secara optimal (Chiu dkk., 2022). Fenomena tersebut dipengaruhi oleh beragam determinan, baik faktor internal yang berkorelasi dengan dimensi psikologis maupun faktor eksternal yang mencakup lingkungan sekolah, keluarga, serta suasana di rumah (Adinda Cahyani & Tian Abdul Aziz, 2023). Kondisi tersebut terjadi karena pada hakikatnya kemandirian belajar tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung.

Maka dari itu, Penguatan kemandirian belajar meniscayakan terbentuknya ekosistem pembelajaran yang menyediakan ruang otonomi bagi peserta didik dalam menentukan preferensi selama proses pembelajaran, melakukan refleksi, serta mengemban tanggung jawab atas proses dan capaian belajarnya. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai formulasi kebijakan yang memosisikan peserta didik sebagai aktor sentral dalam pembelajaran melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi, berpusat pada peserta didik

(*student-centered learning*), dan berorientasi pada penguatan kompetensi (Anggi Johari Sitanggang dkk., 2026). Fleksibilitas yang diberikan melalui Kurikulum Merdeka, peserta didik memperoleh keleluasaan untuk belajar dengan minat, bakat, kesiapan, dan kebutuhannya, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan mengatur tujuan, memilih strategi belajar, memonitor kemajuan, serta melakukan refleksi secara mandiri. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian hasil akademik, namun juga berperan sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan *self-regulated learning* sebagai kompetensi esensial yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan berbagai kajian, dapat disintesis bahwa *self-regulated learning* merupakan keterampilan yang memungkinkan peserta didik mengelola proses belajarnya secara sadar melalui kemampuan merencanakan, memantau, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran dengan memanfaatkan aspek kognitif, metakognitif, motivasional, dan perilaku secara terpadu. Perkembangan kompetensi ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh dinamika interaksi faktor internal peserta didik dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka menyediakan ekosistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berdiferensiasi sehingga memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta mengembangkan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi secara strategis dalam memperkuat kemandirian belajar sebagai fondasi pembentukan pembelajar sepanjang hayat yang adaptif, reflektif, dan berdaya saing.

Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan implikasi konstruktif terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran. Temuan tersebut tercermin dalam beberapa penelitian berikut.

Tabel 1. Penelitian yang Berkaitan dengan Kurikulum Merdeka

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Nurul Mubin, Basri, Muhammad Amin Nur, dan Rachmad Arif Ma'ruf	<i>Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran</i>	Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Kota Batu disusun secara sistematis melalui kolaborasi antara tim kurikulum dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dengan menitikberatkan pada penerapan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Implementasinya diwujudkan melalui pengembangan modul ajar yang fleksibel, penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, serta integrasi pembelajaran dengan program kesiswaan sebagai upaya memperkuat pembentukan karakter Islami. Meskipun pelaksanaannya mengalami kendala yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan optimalisasi pemanfaatan teknologi, madrasah mengatasinya melalui penyelenggaraan pelatihan, pendampingan secara berkelanjutan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Keberhasilan implementasi juga didukung oleh ketersediaan sumber daya dan partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Secara keseluruhan, Implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI, yang tercermin pada berkembangnya kompetensi peserta didik, penguatan karakter, serta kemampuan menginternalisasikan serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kesehariannya (Nurul Mubin dkk., 2025).
Hilda Ainissyifa, Yufi Mohammad	<i>Empowering Educational Autonomy to Implement</i>	Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah menunjukkan bahwa keberhasilannya tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya, kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Nasrullah, dan Nurul Fatonah	<i>Kurikulum Merdeka in Madrasah</i>	kepentingan. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, perubahan paradigma pembelajaran, dan keberagaman peserta didik, strategi penguatan kapasitas guru, evaluasi berkelanjutan, dan pengelolaan kurikulum yang adaptif mampu meningkatkan efektivitas implementasi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berpotensi merealisasikan pembelajaran yang lebih berkualitas, kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik (Hilda Ainissyifa dkk., 2024).
Meilan Utia, Sitti Roskina Mas, dan Arifin Suling	<i>Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa</i>	Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan didukung pemanfaatan teknologi digital. Penerapan strategi pembelajaran yang interaktif, asesmen yang berkelanjutan, serta penyediaan lingkungan belajar yang kolaboratif mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengelola proses belajarnya secara mandiri, meningkatkan literasi digital, melakukan refleksi diri, serta membangun tanggung jawab terhadap hasil belajar. Dengan dukungan infrastruktur dan penguatan kapasitas guru, Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat kemandirian belajar di lingkungan sekolah, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan global (Meilan Utia dkk., 2024).
Erhy Ragil Nazar, Nasir, Ishak Bagea, dan Abubakar	<i>Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah</i>	Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis proyek, dan berdiferensiasi sehingga mendorong keterlibatan aktif, kemandirian, serta pengembangan kompetensi secara holistik. Keberhasilan implementasinya didukung oleh peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, pengembangan bahan ajar yang kontekstual, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan. Dengan dukungan tersebut, Kurikulum Merdeka mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sekaligus memperkuat kualitas pendidikan melalui penguatan kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan penyesuaian pembelajaran dengan konteks lokal (Erhy Ragil Nazar dkk., 2024).
Regita Pramesty Kartika dan Akhtim Wahyuni	<i>Impact of Flipped Classroom on Elementary Students' Creative Thinking in the Merdeka Curriculum</i>	Berdasarkan hasil analisis, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, model ini terbukti lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Perbedaan signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen (94,75) dan kelas kontrol (34,00) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui <i>flipped classroom</i> mampu mengoptimalkan proses berpikir kreatif secara lebih baik. Dengan demikian, penerapan model ini memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka (Kartika & Wahyuni, 2023).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka merefleksikan kontribusi substansial dalam mengakselerasi kemandirian belajar peserta didik melalui pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Kebijakan ini menyediakan

ruang yang lebih ekstensif bagi peserta didik untuk meregulasi proses belajarnya secara otonom melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, optimalisasi teknologi digital, serta asesmen berkesinambungan. Elastisitas kurikulum memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengalaman belajar selaras dengan minat, kebutuhan, dan tingkat kesiapan individual, sehingga memfasilitasi perkembangan kapabilitas dalam menetapkan orientasi belajar, menyeleksi strategi pembelajaran yang relevan, memonitor progres belajar, serta merefleksikan capaian yang diperoleh.

Hasil penelitian pada implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis, pengembangan modul ajar yang fleksibel, Integrasi pembelajaran berbasis proyek serta penguatan Profil Pelajar Pancasila terbukti mampu mengonstruksi pengalaman belajar yang lebih substansial dan kontekstual. Kondisi tersebut tidak hanya mengakselerasi kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga mengukuhkan kapabilitas mereka dalam menginternalisasi tanggung jawab terhadap dinamika pembelajaran yang dijalani. Temuan ini berkorespondensi dengan konsepsi *self-regulated learning* yang memosisikan peserta didik sebagai agen otonom dalam meregulasi dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri.

Lebih lanjut, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka tidak semata ditentukan oleh substansi kebijakan, melainkan juga oleh determinan pendukung yang mencakup kapabilitas pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, optimalisasi teknologi, serta sinergitas antara institusi sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Pelatihan guru yang berkelanjutan, pendampingan implementasi kurikulum, serta evaluasi yang dilakukan secara sistematis terbukti mampu mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, perubahan paradigma pembelajaran, dan keberagaman karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kebijakan Kurikulum Merdeka tidak dapat direduksi sekadar sebagai transformasi kurikulum, tetapi sebagai ikhtiar sistemik dalam mengonstruksi ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan kemandirian belajar peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital, kemampuan reflektif, kreativitas, serta tanggung jawab belajar siswa. Lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif mendorong peserta didik untuk lebih aktif mencari informasi, mengelola sumber belajar, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini relevan dengan permasalahan pendidikan Indonesia yang selama ini masih ditandai oleh tingginya ketergantungan siswa terhadap guru, rendahnya inisiatif belajar, serta lemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana tercermin dalam berbagai hasil asesmen nasional maupun internasional.

Selain itu, efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar semakin diperkuat melalui penerapan model pembelajaran inovatif, seperti *flipped classroom* dan *project-based learning*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa model *flipped classroom* menghasilkan eskalasi keterampilan berpikir kreatif yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional, karena peserta didik dituntut untuk melakukan elaborasi materi secara mandiri sebelum berlangsungnya pembelajaran di kelas. Demikian pula, implementasi *Project-Based Learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proyek secara otonom, sehingga mendorong penguatan tanggung jawab, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kapabilitas pemecahan masalah. Kedua model tersebut merefleksikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara konkret menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kapasitas *self-regulated learning* dalam beragam aktivitas pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan latar belakang penelitian, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan respons kebijakan yang relevan terhadap berbagai tantangan pendidikan abad ke-21, seperti rendahnya kemandirian belajar, keterbatasan kemampuan berpikir tingkat tinggi, *learning loss* pasca pandemi, serta tuntutan pengembangan kompetensi pembelajar sepanjang hayat. Melalui pendekatan yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan kompetensi, Kurikulum Merdeka

mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Efektivitas tersebut diwujudkan melalui pemberian otonomi belajar kepada peserta didik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta dukungan ekosistem pendidikan yang kolaboratif. Meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, keberadaan pelatihan guru, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan sarana dan prasarana menjadi faktor strategis yang dapat mengoptimalkan keberhasilan kebijakan ini dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* dan siap menghadapi dinamika perkembangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat diinferensikan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi yang substansial dalam akselerasi kemandirian belajar peserta didik melalui implementasi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, penyediaan fleksibilitas dalam dinamika pembelajaran, serta optimalisasi pengembangan kompetensi secara komprehensif. Implementasi Kurikulum Merdeka menyediakan ruang otonomi bagi peserta didik untuk mengembangkan kapabilitas *self-regulated learning* melalui aktivitas perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang diselaraskan dengan minat, kebutuhan, serta tingkat kesiapan individual.

Hasil sintesis dari berbagai penelitian mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi, Project-Based Learning, *flipped classroom*, optimalisasi teknologi digital, asesmen berkesinambungan, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki signifikansi strategis dalam membentuk peserta didik yang lebih otonom, kreatif, reflektif, akuntabel, dan adaptif terhadap dinamika perubahan. Kendati demikian, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka tidak semata ditentukan oleh substansi kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kapabilitas pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, kepemimpinan institusional sekolah, serta sinergitas antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak dapat direduksi sekadar sebagai rekonfigurasi kurikulum, melainkan sebagai transformasi ekosistem pendidikan yang menopang terbentuknya pembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan kompetensi pendidik melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, optimalisasi integrasi teknologi, serta evaluasi implementasi yang sistematis agar orientasi Kurikulum Merdeka dalam akselerasi kemandirian belajar peserta didik dapat terealisasi secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zukhruf Alfaruqi & Nurwahidah Nurwahidah. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11–19. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>
- Adinda Cahyani & Tian Abdul Aziz. (2023). Studi Literatur: Kemandirian Belajar Siswa dan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 4122–4135. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2407>
- Amir, N., Arismunandar, Suardi, Lutfi, & Tati, A. (2024). Kemandirian Belajar sebagai Solusi Peningkatan Keterampilan Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(01), 6981. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Anggi Johari Sitanggang, Ajeng Novita Aprilia, Gilbert Phineas Philetas Siahaan, Jesika Febrianty Manalu, Nada Azhari, Meiman Pratama Harefa, & Ammar Zhafran Ryanto. (2026). Asesmen Formatif dan

- 1502 *Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa: Studi Pustaka – Muhammad Fathoni, Zahra Yuliani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12779>
- Penguatan Pembelajaran Diferensiasi: Kajian Konseptual dalam Kurikulum Merdeka. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 716–729.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i2.7341>
- Antari, S. N., & Prihandono, T. (2024). Kurikulum Merdeka sebagai Solusi Mengatasi Krisis Belajar. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 8(1), 253. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v8i1.4568
- Barry Zimmerman & Dale H. Schunk. (2011). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203839010>
- Cahyono, A. E. (2023). Membangun Kemandirian Belajar untuk Mengatasi Learning Loss dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 7(2), 167–174. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1257>
- Chiu, T. K. F., Sun, J. C.-Y., & Ismailov, M. (2022). Investigating The Relationship of Technology Learning Support to Digital Literacy from The Perspective of Self-Determination Theory. *Educational Psychology*, 42(10), 1263–1282. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2074966>
- Eem Merani Destiana, Dimas Sartika, Nur Puspitasari, & Asiyah Asiyah. (2025). Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130–147. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2399>
- Erhy Ragil Nazar, Nasir Nasir, Ishak Bagea, & Abubakar. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p18-31>
- Fitriani, A., Putri, R., & Gunawan, M. (2022). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal J-BKPI*, 02(02), 55–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jbkpi.v2i01.9782>
- Gilang Aulia Prasetya, Hasyim Asy'ari, & Jejen Musfah. (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Science and Social Research*, 8(1), 725–731. <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jssr.v8i1.2764>
- Hilda Ainissyifa, Yufi Mohammad Nasrullah, & Nurul Fatonah. (2024). Empowering Educational Autonomy to Implement Kurikulum Merdeka in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–40. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>
- Iskandar, S., Rosmana, P., & Apriliani, D. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Mengatasi Learning Loss yang Terjadi di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 03(02). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Jejen Musfah. (2022). *Analisis Kebijakan Pendidikan Teori dan Praktik* (1 ed.). Kencana.
- Kartika, R. P., & Wahyuni, A. (2023). Impact of Flipped Classroom on Elementary Students' Creative Thinking in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 15(1), 91–101. <https://doi.org/10.37640/jip.v15i1.1800>
- Kurniasih, N., Hidayani, F., Muchlis, A., & Soebagyo, J. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMA Kelas XI Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(2), 116–126. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i2.6568>
- Lidiawati, Lastriyani, I., Gunawan, U., & Berliana. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi* (Pertama). Eureka Media Aksara.
- Masita, E., Volya, D., Anggraini, D., & Dewi Atika. (2024). *Kurikulum Merdeka dan Pengajaran Bahasa Inggris di Era Digital* (Pertama). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Meilan Utia, Sitti Roskina Mas, & Arifin Suling. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Equity In Education Journal*, 6(2), 69–76. <https://doi.org/10.37304/eej.v6i2.15511>

- 1503 *Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa: Studi Pustaka – Muhammad Fathoni, Zahra Yuliani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12779>
- Muliadi, M., & Rosyidi, A. Z. (2021). Analisis Implementasi English Area dalam Meningkatkan Speaking Skill dan Self-Regulated Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Institut Pendidikan Nusantara Global. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 281–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5716113>
- Nurul Mubin, Basri Basri, Muhammad Amin Nur, & Rachmad Arif Ma'ruf. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6849–6858. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8568>
- Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Masa Kini. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 82.
- Ramadhan, D. N., Rofifah, D., Maulana, E. I., Rahani, E. D., Almaghfiroh, E., Imron, A., . M., & Suhartini, N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Film Pendek. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(4), 1026–1035. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1317
- Rifki, M., Ma'arif, M. A., Rahmi, S., & Rokhman, M. (2024). The Principal's Strategy in Implementing the Value of Religious Moderation in the Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 325–337. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1271>
- Risqi, F., Umasih, U., & Fakhruddin, M. (2023). Implementation of Project-Based Learning in History Lesson on Kurikulum Merdeka at SMA Labschool Jakarta. *Edutec: Journal of Education and Technology*, 7(1), 221–235. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i1.736>
- Rugaiyah, & Ma'arif, M. A. (2025). Strengthening Local Wisdom through Pancasila Student Profile-Based PAI Learning for Muslim Students in Bali. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 53–70. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.89>
- Shakina, S., Nashrullah, N., Lapasere, S., Firmansyah, A., & A.R, M. (2025). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 160–173. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.876>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Cet. 22). Alfabeta.
- Suparman, S., & Muhammad, M. (2024). Kebijakan Merdeka Belajar di Pendidikan Dasar: Analisis Implementasi dan Hasil. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 210–218. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2844>
- Suryadi, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., & Ulfah, M. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(02).
- Syalwa, A., & Kholifah, A. (2026). Perbandingan Sistem Pendidikan di Negara Maju dan Berkembang Dalam Era Globalisasi. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 09(01). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v9i1.9-28>
- Syukri, R., Hikmawati, & Raldiastari, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 06(02).
- Tarigan, E., Hartini, S., Hairumansyah, S. J., Gressia, N., Nasution, A., Claudia, F., & Tarigan, F. (2024). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Efikasi Diri pada Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2407–2418. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.611>
- Tuerah, R., & Tuerah, J. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 980. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Waney, M. (2022). Motivasi Belajar Siswa SD di Kota Bitung dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid 19. *Didaskalia : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–10.

- 1504 *Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa: Studi Pustaka – Muhammad Fathoni, Zahra Yuliani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12779>
<https://doi.org/10.51667/djpk.v3i1.950>
- Wardana, M., Indra, D., & Ulya, C. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Merdeka Belajar Oleh Guru Bahasa Indonesia di SMP Surakarta sebagai Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i3.69150>
- Wibisono, M. I. Y., Hariyati, N., & Nursalim, M. (2026). Management Strategies for Strengthening The Indonesian Pancasila Student Profile to Enhance Character Education in The 21st Century. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(10), 2026637. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026637>
- Zaimarni, Z., Asyhar, R., Asrial, A., & Syaiful, S. (2025). Analisis Kurikulum Sekolah Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(2), 245–262. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3823>